

# PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG

Indeks :

Kode

No. Urut

556

186

18-3-2021

Perihal

Isi Ringkas : Usulan penelitian .

Asal Surat

Dinas Pativisata .

Tanggal

18-3-2021

Nomor

556/195/111/2021

Lampiran


-

Diajukan / diteruskan  
Kepada :

Kanbag umum :

Instruksi Informasi

Tunjukkan ke bidang yang menangani  
( Bidang ~~Eksternal~~ )  
Sospem

  
18/3/2021  
3

Kasubid . Sosbud :

- Buatlah Bundel untuk  
dokumen proposal dan  
ditubale lanjut tkr 2022  
- usules Rp 200.000.000.000  
19/3/2021  
Sts 3



**PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG**  
**DINAS PARIWISATA**

Jl.Kartini No. 6 Telp. No. (0362) 21342 Singaraja 81118  
<http://dispar.bulelengkab.go.id> [dispar@bulelengkab.go.id](mailto:dispar@bulelengkab.go.id)

Nomor : 556 / 155 / III/2021.

Singaraja, 18 Maret 2021

Lampiran : 1 (satu) Berkas.

Prihal : Usulan Penelitian.

Kepada

Yth. Kepala Badan Penelitian  
Pengembangan dan Inovasi Daerah  
Kabupaten Buleleng.

di-

Singaraja.

Menindak lanjuti dari keinginan Masyarakat khususnya Desa Sambangann Kecamatan Sukasada dan Desa Sidetapa Kecamatan Banjar, yang ingin menembangkan Kepariwisataaan guna menjadikan masyarakatnya lebih maju dan sejahtera maka mengusulkan Proposal Penelitian sebagai berikut :

1. Desa Sambangan Kecamatan Sukasada mengusulkan Proposal Penelitian "PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA BERBASIS TRI HITA KARANA".
2. Desa Sidetapa Kecamatan Banjar mengusulkan Proposal Penelitian "REKONTRUKSI MODEL DESA WISATA TRADISIONAL BALINESE LIFE".

Dari usulan Proposal Penelitian tersebut kiranya dapat menjadikan bahan pertimbangan guna diprogramkan dalam Usulan Kegiatan di Tahun 2022.

Demikian yang dapat disampaikan dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Plt. Kepala Dinas Pariwisata  
Kabupaten Buleleng  
  
**Ni Made Rousmini, S.Sos.M.AP.**  
Pembina Utama Muda (IV/c)  
Nip. 19630526 198503 2 005

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Bupati Buleleng, sebagai laporan, (tanpa lampiran).
2. Yth. Bapak Wakil Bupati Buleleng, sebagai laporan, (tanpa lampiran).
3. Yth. Sekretaris Daerah Kabupaten Buleleng, sebagai laporan, (tanpa lampiran).
4. Yth. Bappeda Kabupaten Buleleng, (tanpa lampiran).
5. Yth. BPKPD Kabupaten Buleleng, (tanpa lampiran).
6. -----Arsip-----

**USULAN  
PROPOSAL PENELITIAN**



**Pengembangan Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana*  
di Desa Sambangan Kabupaten Buleleng**

**DINAS PARIWISATA KABUPATEN BULELENG  
NOPEMBER 2021**

## **Pengembangan Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* di Desa Sambangan Kabupaten Buleleng**

### **Abstrak**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) mengembangkan menu paket agrowisata, pengelolaan agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsinya, pembuatan *website* dan konten promosi desa agrowisata, dan teknik promosi desa agrowisata berbasis teknologi, dan (2) menganalisis potensi pengembangan kelompok *Wana Lestari*, membuat rencana pengelolaan Hutan Desa, memanfaatkan hutan dan menjaga fungsi lingkungan, membuat *booklet* daftar dan dokumentasi flora dan fauna dan membuat indikasi geografis.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif akan lebih banyak digunakan pada analisis kebutuhan dan formulasi kebijakan. Sedangkan metode kuantitatif lebih banyak digunakan untuk analisis indikasi geografis. Sampel penelitian sebanyak 172 orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yang terdiri dari Kepala Desa, BPD, tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata, karang taruna, kelompok tani dan UMKM. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen dan angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif (mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan) dan teknik analisis data kuantitatif (menyebarkan angket, uji persyaratan analisis, menghitung data dengan SPSS dan menarik kesimpulan statistik).

**Kata Kunci:** Desa agrowisata; hutan desa; lokal genius

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Pendahuluan**

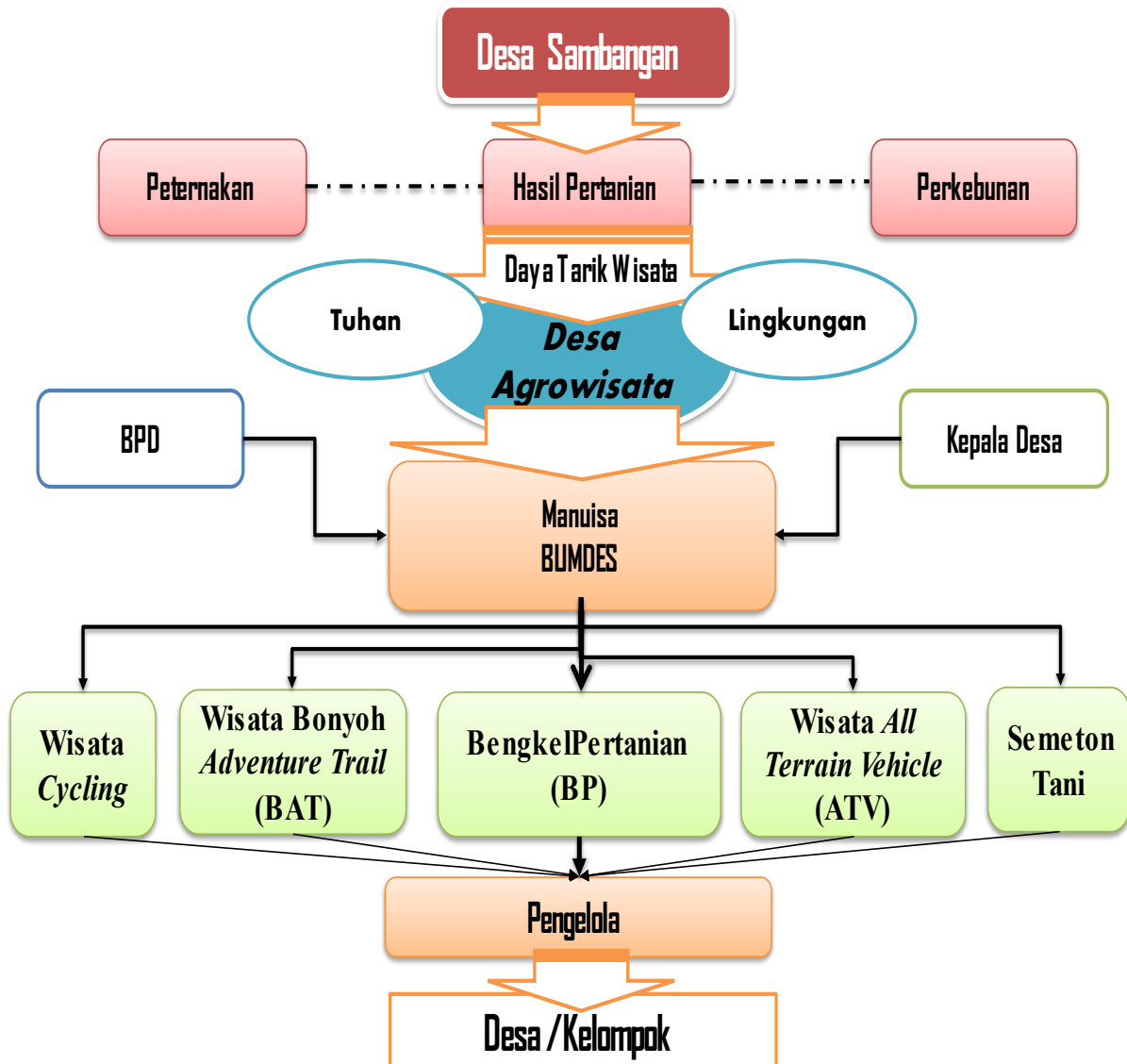
Pemerintah Kabupaten Buleleng saat ini sedang menggalakkan pembangunan Desa, salah satunya adalah dengan mendorong Desa Sambangan sebagai desa agrowisata berbasis kearifan lokal (agrowisata, badan usaha milik desa, panorama alam, hutan desa, makanan tradisional dan kesenian tradisional). Desa Agrowisata adalah desa yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto, 1990; Arka, I. W., 2016). Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan hutan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian dalam arti luas (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017: Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Desa agrowista berbasis tri hita karena adalah kawasan wisata yang menjadikan pertanian, peternakan dan perkebunan sebagai daya tarik wisatawan dengan mengharmonisasikan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan dalam perencanaan, pengelolaan, dan menentukan menu paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan amanat tersebut tampak jelas bahwa pelaksanaan pembangunan desa sesungguhnya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh berbagai aspek yang relevan dengan sasaran dan tujuan pembangunan itu sendiri atau dengan pendekatan yang terintegrasi. Oleh

karena itu, keterkaitan antara satu aspek dan aspek lainnya harus menjadi fokus pelaksanaan pembangunan. Pembangunan ekonomi desa tidak hanya terkait dengan pemetaan potensi/kapasitas ekonomi desa, dan jaringan pasar, melainkan juga berkaitan dengan pembangunan aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa, penataan administrasi pemerintah desa, serta memiliki keterkaitan dengan pembangunan perkotaan. Sedangkan tujuan dari pengembangan Desa Agrowisata adalah (1) meningkatkan Pendapatan Asli Desa dalam rangka meningkatkan kemampuan Pemerintah Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan serta Pelayanan masyarakat, (2) meembangkan Potensi Perekonomian di Wilayah Pedesaan untuk mendorong tumbuhnya Usaha Perekoniman Masyarakat Desa secara Keseluruhan dalam rangka Pengentasan Kemiskinan, dan (3) menciptakan Lapangan Kerja, Penyediaan dan jaminan Sosial, (4) melestarikan tradisi, nilai-nilai, adat, budaya dan alam masyarakat pedesaan, dan (5) membangun inisiasi, partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desanya masing-masing (Dewi, M. H. U., 2013; Fauzy dan Putra. (2015; Suastika I. N., 2017) .

Pengembangan Desa Agrowisata ini mesti didasarkan pada nilai-nilai dan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Demikian juga dengan pemilihan Desa Sambangan sebagai pengembangan Desa Agrowisata didasarkan pada masalah (habatan dan tantangan) dan potensi (peluang dan harapan) yang ada di Desa Sambangan (Andriyani, A. A. I., 2017). Secara empirik Desa Sambangan merupakan salah satu desa transisi antara perkotaan dengan pedesaan dan menjadi benteng pemertahanan industri pertanian dan perkebunan di Kecamatan Sukasada. Desa Sambangan merupakan salah satu Desa yang berbatasan langsung dengan Kota Singaraja. Akibatnya Desa sambangan menjadi salah satu alternatif arus urbanisasi dari daerah-daerah lain. Banyak masyarakat yang berasal dari luar Desa Sambangan membuka usaha, mengontrak lahan, mengontak rumah, toko, kos dan membeli rumah di daerah Sambangan. Posisi yang strategis menyebabkan Desa Sambangan saat ini dikepung dengan pembangunan perumahan yang disertai dengan penjualan lahan secara besar-besaran. Hampir sepanjang perbatasan dengan Kota Singaraja terbangun berbagai perumahan, seperti Griya Sambangan, Taman Wira Sambangan, Griya Asri, Umah Melah, Perumahan Alam Sambangan, dll. Hal ini menyebabkan banyak areal persawahan yang ada di Desa Sambangan kini beralih fungsi menjadi perumahan, tempat kos-kosan, pertokoan dan tempat usaha. Namun berdasarkan pada data profil Desa Sambangan, hampir sebagian besar tempat kos-kosan, pertokoan, dan usaha-usaha yang ada di sepanjang jalan besar di Desa Sambangan sebagian besar dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari luar Desa Sambangan. Masyarakat Desa Sambangan sebagian

besar hanya menjadi pemilik lahan yang dikontrak atau dibeli oleh pengusaha yang berasal dari luar sambangan. Kondisi ini tidak secara signifikan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sambangan. Bahkan data Kesejahteraan Rakyat Desa Sambangan mencatat masih terdapat 206 Kepala Keluarga miskin atau 13,4% dari keseluruhan penduduknya (Monografi Desa Sambangan, 2019). Adapun skema desa agrowisata berbasis tri hita karena dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Skema Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana

Sementara Desa Sambangan memiliki potensi dalam berbagai aspek, seperti pariwisata, pertanian, peternakan, industri rumahan, kesenian tradisional, panorama alam, kawasan Hutan Desa dan kondisi sosial budaya masyarakat pedesaan yang masih sangat humanis. Bahkan beberapa pengusaha telah membuka usaha wisata di Desa Sambangan, seperti Kolam

Sambangan, Krisna *Adventure*, Alam Sambangan dan beberapa rumah makan dengan menjadikan panorama alam pegunungan sambangan sebagai iconnya (Hilman, 2017). Tercatat kurang lebih sebanyak 7000 (tujuh ribu) orang wisatawan yang berkunjung ke Desa Sambangan setiap tahunnya. Namun potensi wisata yang dimiliki Desa Sambangan belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, karena belum mampu mengemas agrowisata yang berbasis desa. Akibatnya wisatawan yang masuk dan menikmati pemandangan pertanian, hutan desa dan kehidupan sosial agraris tidak dapat diikuti dalam aktivitas agraris masyarakat (menanam, merawat, memetik, memasak aneka tanaman pertanian yang ada). Hal ini disebabkan karena pengelolaan wisata tidak dilakukan secara komunal oleh Desa melalui BUM Desa Guru Amerta milik Desa Sambangan (Laporan Akhir Masa Jabatan Kepala Desa Sambangan, 2019). Padahal di Desa Sambangan memiliki berbagai potensi wisata seperti: wisata pertanian, wisata peternakan, wisata edukasi, wisata spiritual, wisata alam, wisata kuliner, wisata tirta, wisata bersepeda/*traking* dan Hutan Desa. Hutan Desa Sambangan yang belum termanfaatkan secara maksimal pengelolaannya sebanyak 118 Hektar yang dikategorikani HPHD (Hak Pengelolaan Hutan Desa). Sampai saat ini masyarakat belum memiliki rencana pengelolaan Hutan Desa dan belum memiliki kelompok pengelola hutan yang bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pengawasan Hutan Desa. Secara formal, perencanaan dan pengelolaan Hutan Desa Sambangan juga mesti memiliki payung hukum berupa Peraturan kepala Desa, sehingga jelas pengelola dan kewenangan yang dimiliki serta cara untuk melestarikan Hutan Desa dengan segala potensi yang dimiliki.

Namun sampai saat ini pengembangan potensi wisata di Desa Sambangan belum dapat dilakukan secara maksimal. Belum ada menu paket wisata yang mampu memformulasi aktivitas pertanian, panorama alam, peternakan, BUM Desa dan Hutan Desa untuk sajian kegiatan wisata (Nalayani, N. N. A. H., 2016; Suastika I. N., 2017). Disisi lain, perencanaan pengelolaan Hutan Desa yang belum maksimal menyebabkan terjadinya pencurian kayu, pemanfaatan air hutan tanpa perijinan dan semakin tandusnya Hutan Desa, yang mengancam kekeringan pada desa-desa yang ada di bawah Desa Sambangan. Sampai saat ini, air yang ada di Hutan Desa Sambangan telah dimanfaatkan oleh 18 (delapan belas) subak yang tersebar di daerah Panji, Panji Anom, Sambangan sampai Desa Selat (Laporan Akhir Masa Jabatan Kepala Desa Sambangan, 2019). Namun, untuk pemeliharaan sumber air dan pelestarian hutan yang menjadi sumber utama air, hanya dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitar Hutan Desa Sambangan, yang tergabung dalam kelompok *Wana Lestari*. Namun, kelompok *Wana*



*Lestari* ini belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membuat perencanaan pengelolaan, pemanfaatan, pelestarian dan pengawasan terhadap pemanfaatan hutan. Disisi lain antara pengelolaan BUM Desa, Kelompok Sadar Wisata dan Kelompok *Wana Lestari* belum memahami tugas dan fungsinya dalam mengembangkan Desa Wisata di Desa Sambangan. Akibatnya sering terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas dan fungsi dan saling lempar tanggungjawab antara yang satu dengan lainnya. Padahal upaya mandiri dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam membangun desa sudah tampak dengan adanya berbagai pembangunan yang bersifat kelompok dan perorangan pada lingkungan masing-masing. Peyediaan lahan untuk pembangunan jalan dan pembukaan jalan menuju kebun, membuat got/gorong-gorong, membangun senderan, membangun kelompok Sadar Wisata, Kelompok *Wana Lestari*, membuat klompok lansia, relawan kesehatan desa, membersihkan dan menjaga keasrian lingkungan desa, membangun sanitasi lingkungan pekarangan, membangun koprasii simpan pinjam, membuat BUM Desa, membangun kandang koloni, membuat saluran air melalui pipa, membuat lapangan voly, membuat lapangan olahraga, mengadakan kompetisi voly, bulutangkis dan futsal (Laporan Prebekel Desa Sambangan Tahun 2019).

Dilihat dari profail monografi Desa Sambangan dan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh tim pengusul proposal P2M pada tanggal 2 Nopember 2019 terdapa berbagai potensi masyarakat yang dapat disinergikan dalam pengembangan Desa Agrowisata berbasis *tri hita karana* di Desa Sambangan. Sinergi pengembangan Desa Agrowisata dapat dilakukan dengan memadukan dan mensinergikan antara BUM Des dengan Pokdarwis, lembaga keuangan desa, kelompok tani, kelompok ternak, kelompok *Wana Lestari*, koprasii simpan pinjam, koprasii serba usaha, BPD, Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa. Sektor-sektor ini jika mampu dikembangkan dengan baik diyakini akan mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat. BUM Desa merupakan upaya peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat dengan prinsip kemandirian, penguatan dan pemberdayaan dalam mengelola dan memajukan usaha. Artinya, masyarakat secara mandiri merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menganalisis kekuatan dan kelebihan usaha yang dibangun dengan fasilitator dan mediator dari Pemerintah Kabupaten dan Propinsi. Melalui prinsip kemandirian, penguatan dan pemberdayaan diharapkan masyarakat terlibat secara penuh dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan usaha ekonomi yang dilaksanakan sehingga dapat diertanggungjawabkan. Prinsip ini juga diyakini akan mampu membuat masyarakat lebih mandiri dalam membangun usaha sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat desa. Dengan adanya rasa kepemilikan terhadap usaha yang dibangun akan turut meningkatkan usaha masyarakat untuk senantiasa

terlibat dan memajukan usaha mereka. Inilah esensi dari pembangunan ekonomi berbasis masyarakat yang tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek pembangunan ekonomi, akan tetapi juga sebagai subjek yang bertanggungjawab dan menentukan usaha yang akan dibangun sesuai dengan potensi desanya masing-masing. Tujuan dari badan usaha desa adalah (1) meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) dalam rangka meningkatkan kemampuan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta pelayanan masyarakat, (2) meembangkan potensi perekonomian di wilayah pedesaan untuk mendorong tumbuhnya usaha perekonomian masyarakat desa secara keseluruhan dalam rangka pengentasan kemiskinan, dan (3) menciptakan lapangan kerja dan penyediaan jaminan Sosial.

Berdasarkan data monografi Desa Sambangan, (2019) jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 5.664 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3069 orang dan perempuan sebanyak 2.595 orang. Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Desa Sambangan masih terdapat 830 orang tidak tamat Sekolah Dasar (10 orang tidak pernah sekolah, dan 820 pernah Sekolah Dasar tetapi tidak tamat). Sebanyak 1.067 orang tamat Sekolah Dasar, sebanyak 1.149 orang tamatan Sekolah Menengah Pertama, sebanyak 1.107 orang tamatan Sekolah Menengah Atas/Sederajat. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Sambangan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 37,2 %, menekuni pertukangan sebanyak 18,8%, buruh tani sebesar 11 %, wiraswasta sebesar 13,7 %, sebagai pegawai negeri sipil/TNI Polri 4,2%, pegawai swasta dan pengerajin sebesar 10,1 % dan menekuni pekerjaan lainnya sebesar 5 %. Berdasarkan pada keragaman tingkat pendidikan dan mata pencaharian serta kegiatan masyarakat tampaknya pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sambangan dengan mensinergikan antar potensi yang ada akan dapat menjadikan masyarakat semakin produktif dan berdaya saing (Ratu, C., & Adikampana, I. M., 2016). Hal ini didukung dengan adanya lahan pertanian yang memadai untuk menanam berbagai macam tanaman yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan dijual, rumput dan dedaunan yang dapat dijadikan pakan ternak, sehingga mampu menghasilkan bahan makanan, kegiatan pertanian dan peternakan (gapoktan) yang dapat dikembangkan menjadi agrowisata, badan usaha milik desa yang mampu membantu keuangan masyarakat, Hutan Desa Sambangan yang dapat dikelola untuk menghasilkan berbagai macam tanaman, menjadi sumber mata air untuk pertanian, dan menjadi objek wisata hutan desa, adat istiadat yang kuat, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk membangun kesadaran hukum masyarakat, limbah peternakan untuk pupuk organik, berbagai macam kayu untuk industri olahan, berbagai macam hasil pertanian yang dapat diolah menjadi makanan tradisional, dan koperasi jual beli yang dapat membantu masyarakat dalam

memeuhi kebutuhan pokok. Pengembangan desa agrowisata ini akan berjalan dengan maksimal bila dikelola dengan baik berdasarkan pada potensi sumber daya manusia yang ada pada masyarakat Desa Sambangan.

Beberapa potensi yang ada telah di coba dikembangkan seperti badan usaha desa, lembaga perkreditan desa yang bergerak dibidang usaha simpan pinjam dan gabungan kelompok tani (Gapoktan). Adanya badan usaha desa diharapkan mampu menjadi salah satu penggerak erekonomian masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber daya alam yang ada di Desa Sambangan. Namun upaya yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk membangun Desa Agrowisata di Desa Sambangan ini menemui berbagai kendala, yaitu; (1) tingkat pendidikan masyarakat yang belum memadai menyebabkan pengembangan pertanian belum mampu dilakukan secara maksimal, (2) sebagian besar pengelola badan usaha desa belum memahami dengan baik hubungan tugas dan tanggungjawabnya dengan Pokdarwis dan kelompok Wana Lestari, sehingga belum mampu meningkatkan produktivitas sektor wisata di Desa Sambangan, (3) sebagian besar pengelola BUM Desa dan Pokdarwis belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membuat menu paket wisata, peta wisata desa agrowisata dan deskripsi objek wisata yang ada di Desa Sabangan, (4) pengelola BUM Desa dan Pokdarwis belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengoprasikan media sosial untuk promosi desa wisata, (5) skelompok Wana Lestari belum memiliki keterampilan dalam membuat perencanaan pengelolaan Hutan Desa, pemanfaatan, peletarian dan pengawasan Hutan Desa, (6) belum adanya kelompok *pecalang alas* yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap Hutan Desa, (7) belum adanya keterampilan yang memadai BPD, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa dan Kelompok Wana Lestari dalam membuat Peraturan Desa tentang pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan Hutan Desa, dan (6) belum tampak sinergisitas antar program yang mampu memberdayakan masyarakat secara komperhensif. Sehingga Desa wisata yang dibangun cenderung bersifat sektoral, masih minim proses pemberdayaan dan penguatan pada keterampilan masyarakat dan kelompok-kelompok pengelola desa wisata, jaminan keberlanjutan program dan dampak program terhadap peningkatan keterampilan serta kemampuan ekonomi masyarakat yang bergerak pada bidang pertanian (Sumantra. dkk, 2015; Suastika I. N. dkk, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, permasalahan potensial yang ada di Desa Sambangan adalah; (1) belum tampak program badan usaha desa yang bersifat sinergis yang mampu memberdayakan secara komperhensif antara sektor pariwisata, sektor pertanian dan peternakan, sektor keuangan desa, sktor kehutanan dan sktor kuliner yang diikat dalam

satu program induk yang mampu memayungi kegiatan lainnya, (2) kurangnya kemampuan pengelola BUM Desa dan Pokdarwis dalam membuat menu paket agrowisata, pengelolaan agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsi objek wisata, membuat web dan konten promosi desa agrowisata, dan teknik promosi desa agrowisata berbasis teknologi, (3) kurangnya keterampilan kelompok *Wana Lestari* dalam membuat rencana pengelolaan Hutan Desa, memanfaatkan hutan dan menjaga fungsi lingkungan, melakukan reboisasi, membuat daftar dan dokumentasi flora dan fauna, membentuk kelompok *Pecalang Alas* dan membuat indikasi geografis Hutan Desa Sambangan, dan (4) kurangnya keterampilan BPD, Tokoh masyarakat dan Kepala Desa dalam membuat Peraturan Desa tentang BUM Desa Pengelolaan Hutan Desa dan Kelompok Pengelola Hutan Desa..

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah cara mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata. Secara khusus Permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan *trekking*, peta wisata *cycling (bicycle tours)*, menu paket wisata *cycling* dan membuat content promosi wisata *cycling* di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?;
2. Bagaimanakah pengembangan *trekking all terrain vehicle (ATV)*, peta wisata *all terrain vehicle*, menu paket wisata *all terrain vehicle* dan membuat konten promosi wisata *all terrain vehicle* di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?;
3. Bagaimanakah pengembangan menu paket agrowisata, pengelolaan agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsinya, pembuatan *website* dan konten promosi desa agrowisata, dan teknik promosi desa agrowisata berbasis teknologi di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?;
4. Bagaimanakah model pengelolaan Hutan Desa, memanfaatkan hutan desa, dan membuat indikasi geografis hutan yang ada di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memformulasi strategi pengembangan *trekking*, peta wisata *cycling* (*bicycle tours*), menu paket wisata *cycling* dan membuat content promosi wisata *cycling* di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng;
2. Untuk menganalisis dan memformulasi pengembangan *trekking all terrain vehicle* (ATV), peta wisata *all terrain vehicle*, menu paket wisata *all terrain vehicle* dan membuat konten promosi wisata *all terrain vehicle* di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng;
3. Untuk menganalisis dan memformulasi pengembangan menu paket agrowisata, pengelolaan agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsinya, pembuatan *website* dan konten promosi desa agrowisata, dan teknik promosi desa agrowisata berbasis teknologi di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng;
4. Untuk menganalisis dan memformulasi model pengelolaan Hutan Desa, memanfaatkan hutan desa, dan membuat indikasi geografis hutan yang ada di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut.

1. Hasil penelitian ini adalah berupa model pengelolaan desa agrowisata, menu paket agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsinya, konten promosi agrowisata dan teknik promosi desa agro wisata, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh Pemerintah Pusat (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata) dalam merancang dan mengembangkan model desa agrowisata berbasis nilai-nilai *tri hita karena* untuk penguatan karakter bangsa berbasis desa adat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bagi Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pola pengembangan model desa agrowisata yang berbasis pada nilai-nilai adat dan tradisi budaya Bali, yaitu *tri hita karena*. Sebagai pengambil kebijakan pada level Kabupaten, Kepala Dinas dapat membuat kebijakan yang memetakan dan menetapkan desa yang dapat dikembangkan sebagai desa agrowisata berbasis *tri hita karena sesuai* pedoman hidup masyarakat Bali.
3. Bagi Desa Sambangan, model desa agro wisata merupakan kegiatan wisata yang mampu mengikat semua aktivitas masyarakat menjadi menu paket wisata, sehingga

semua masyarakat akan terlibat dalam kegiatan wisata yang dikembangkan. Demikian juga dengan pengelolaan, sumber daya manusia, keuntungan dan imbas penjualan produk yang dihasilkan oleh masyarakat akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga masyarakat akan benar-benar merasakan dampaknya secara sosial dan ekonomi dari industri pariwisata yang berkembang di wilayahnya. Hal ini disinyalir mampu meningkatkan pendapatan asli Desa Sambangan.

4. Bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengkaji model pengelolaan desa agrowisata, menu paket agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsinya, konten promosi agrowisata dan teknik promosi desa agro wisata berbasis *tri hita karena*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Konsep dan Jenis-Jenis Agrowisata**

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, *Agrotourism*. *Agro* berarti pertanian dan *tourism* berarti pariwisata/ kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan/hutan, peternakan, dan perikanan (Sudiasa, 2005). Dikatakan oleh Yoeti (2000) bahwa agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Sesungguhnya, agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto, 1990). Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian.

Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian (Sumarwoto, 1990). Objek-objek pertanian memiliki pengertian dalam arti luas yang didalamnya menyangkut perkebunan dan kebutuhan. Dengan demikian kegiatan pertanian mulai dari menanam, merawat, memanen, pengolahan pasca panen sampai pada penyediaannya untuk kepentingan pariwisata dapat dikatakan sebagai agrowisata. Sementara di Desa Sambangan memiliki potensi yang sangat memadai, dimana ada hamparan pertanian sawah, pertanian perkebunan, hutan termasuk memiliki tujuh sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas pariwisata, serta pemandangan alam yang memadukan antara pegunungan dengan persawahan.

Menurut Maradnyana (2007) dalam skripsinya yang berjudul Model Pengembangan Agrowisata Perkebunan Pulukan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana, menjelaskan

secara umum, wisata peranian yang dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis agrowisata adalah sebagai berikut: (1) kebun raya (agrowisata kebun raya). Objek wisata kebun raya memiliki kekayaan berupa tanaman yang terdiri atas berbagai spesies. Daya tarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan mencakup kekayaan flora yang ada, keindahan pemandangan di dalamnya dan kesegaran udara yang memberikan rasa nyaman; (2) perkebunan (agrowisata perkebunan). Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata sebagai berikut: a) daya tarik historis perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama, b) lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta berhawa segar, c) cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan pengelolaan dan prosesnya, d) perkembangan teknik pola tanam yang ada; (3) tanaman pangan dan hortikultura (agrowisata tanaman pangan dan hortikultural). Ruang lingkup wisata tanaman pangan yang meliputi usaha tanaman padi dan palawija serta hortikultura yakni bunga, buah, sayuran, dan jamu-jamuan. Berbagai proses kegiatan mulai prapanen, pascapanen berupa pengolahan hasil, sampai kegiatan pemasarannya dapat dijadikan objek agrowisata; (4) perikanan (agrowisata perikanan). Ruang lingkup kegiatan wisata perikanan dapat berupa kegiatan budidaya perikanan sampai proses pascapanen. Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata diantaranya pola tradisional dalam perikanan serta kegiatan lain, misalnya memancing ikan; (5) peternakan (agrowisata peternakan). Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain pola berternak, cara tradisional dalam peternakan serta budidaya hewan ternak (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996); (6) hutan (agrowisata hutan). Hutan sebagai objek wisata dapat dibagi berdasarkan fungsi hutan misalnya hutan produksi dan hutan konservasi yang dapat dikemas menjadi objek agrowisata yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam wisata Hutan (*Wana Wisata*); dan (7) bogawisata (agrowisata boga). Suatu wisata untuk menikmati hidangan dari produksi-produksi pertanian seperti berbagai jenis sate, lawar bali, seromotan dan lain-lain. Alat-alat untuk menyajikan makanan tersebut terbuat dari hasil kerajinan dengan bahan pokok dari produksi pertanian seperti tempurung kelapa, lidi dari daun kelapa, bambu dari bahan yang lainnya (Fandeli, 1995; Ardana, 1995). Berdasarkan pada model-model wisata pertanian yang dapat dikembangkan, Desa Sambangan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi agro wisata, karena didukung oleh kondisi geografis, aktivitas masyarakat, dan nilai-nilai budaya pertanian yang ada di Desa Sambangan.



## **2.2. Pengembangan Agro Wisata**

Perkembangan pariwisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Proses itu dapat terjadi secara cepat atau lambat, tergantung dari berbagai faktor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, ekonomi makro) dan faktor eksternal di tempat yang bersangkutan, kreatifitas dalam mengolah aset yang dimiliki, dukungan pemerintah dan masyarakat (Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E., 2020). Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor. Peranan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat membantu terwujudnya obyek wisata. Pemerintah berkewajiban mengatur pemanfaatan ruang melalui distribusi dan alokasi menurut kebutuhan. Mengelola berbagai kepentingan secara proporsional dan tidak ada pihak yang selalu dirugikan atau selalu diuntungkan dalam kaitannya dengan pengalokasian ruang wisata. Kebijakan pengelolaan tata ruang tidak hanya mengatur yang boleh dan yang tidak boleh dibangun, namun terkandung banyak aspek kepastian arah pembangunan. Merubah potensi ekonomi menjadi peluang nyata, memproteksi ruang terbuka hijau bagi keseimbangan lingkungan, merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pengalokasikan ruang. Pengelolaan kepariwisataan pada dasarnya melibatkan tiga kelompok pelaku, yaitu sektor bisnis, sektor nonprofit dan sektor pemerintah (Utomo, S. J., & Satriawan, B., 2017).

Pemerintah diharapkan dapat memberdayakan, mengayomi dan memberlakukan peraturan-peraturan, tidak sekedar untuk mengarahkan perkembangan, melainkan juga untuk perintisan atau untuk mendorong sektor-sektor pendukung dalam mewujudkan pengembangan pariwisata, yaitu mempunyai fungsi koordinasi, pemasaran, termasuk di dalamnya promosi, pengaturan harga untuk komponen-komponen tertentu, pengaturan sistem distribusi ataupun penyediaan informasi (Suastika I. N. dkk, 2019). Sedangkan operasionalnya diserahkan kepada swasta. Banyak bidang operasional bisnis yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, karena adanya “perusahaan di dalam perusahaan”. Diakui memang pembangunan pariwisata selama ini lebih banyak dikonsentrasikan di beberapa lokasi saja, seperti di Pulau Bali, Pulau Jawa, Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan. Namun kini perkembangan pembangunan pariwisata berjalan cukup pesat setelah disadari, bahwa industri pariwisata merupakan penghasil devisa non migas terbesar di dunia. Idealnya, pariwisata dapat

meningkatkan kualitas masyarakat dan mensejahterakan masyarakat, mendukung kelestarian lingkungan, mengembangkan perekonomian, dengan dampak negatif yang minimal (Sumantra, dkk (2015). Obyek wisata yang paling lama berkembang adalah obyek wisata yang menonjolkan keindahan alam, seni dan budaya. Mengingat keindahan alam menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan, potensi ini menarik untuk digarap. Indonesia sebagai negara agraris memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Rangkaian kegiatan pertanian dari budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata. Dengan menggabungkan kegiatan agronomi dengan pariwisata banyak perkebunan-perkebunan besar di Indonesia dikembangkan menjadi obyek wisata agro. Bagi daerah yang memiliki tanah subur, panorama indah, mengembangkan agrowisata akan mempunyai manfaat ganda apabila dibandingkan hanya mengembangkan pariwisata dengan obyek dan daya tarik keindahan alam, seni dan budaya. Manfaat lain yang dapat dipetik dari mengembangkan agrowisata, yaitu disamping dapat menjual jasa dari obyek dan daya tarik keindahan alam, sekaligus akan menuai hasil dari penjualan budidaya tanaman agro, sehingga disamping akan memperoleh pendapatan dari sektor jasa sekaligus akan memperoleh pendapatan dari penjualan komoditas pertanian. Paling utama dari semua keuntungan yang diperoleh adalah tetap terawat dan terlestari kondisinya kondisi alam yang ada di desa agrowisata. Kondisi alamiah pedesaan dan nilai-nilai budaya masyarakat mendapatkan sokongan dari kegiatan wisata, sehingga tetap lestari.

Perkembangan agro wisata atau *agritourism* pada mulanya dimulai dari konsep *ecotourism*. *Ecotourism* adalah yang paling cepat bertumbuh diantara model pengembangan pariwisata yang lainnya di seluruh dunia, dan memperoleh sambutan yang sangat serius. *Ecotourism* dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi masyarakat lokal. *Ecotourism* dapat menyediakan alternatif perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal (U.S. Konggres OTA 1992; Sri Astuti, 2016). *Agritourism* telah berhasil dikembangkan di Switzerland, Selandia Baru, Australia, dan Austria. Sedangkan di USA baru tahap permulaan dan baru dikembangkan di California. Beberapa Keluarga petani sedang merasakan bahwa mereka dapat menambah pendapatan mereka dengan menawarkan pemondokan bermalam, menerima manfaat dari kunjungan wisatawan, (Rilla 1999; Nurulitha Andini, 2013). Pengembangan *agritourism* merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata untuk liburan di desa. Atraksi dari *agritourism* adalah pengalaman bertani dan menikmati produk

kebun bersama dengan jasa yang disediakan. Motivasi *agritourism* adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani. Bagaimanapun, *agritourism* juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pertanian dan *ecosystems*. Pemain Kunci didalam *agritourism* adalah petani, pengunjung/wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama dengan interaksi mereka adalah penting untuk menuju sukses dalam pengembangan *agritourism*. Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi agrowisata yang lain daripada yang lain. Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Lestarnya sumber daya lahan akan mempunyai dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan (Fauzy dan Putra. (2015).

Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut. Pemanfaatan potensi sumber daya alam sering kali tidak dilakukan secara optimal dan cenderung eksploitatif. Kecenderungan ini perlu segera dibenahi salah satunya melalui pengembangan industri pariwisata dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati berbasis pada pengembangan kawasan secara terpadu. Potensi wisata alam, baik alami maupun buatan, belum dikembangkan secara baik dan menjadi andalan. Banyak potensi alam yang belum tergarap secara optimal. Pengembangan kawasan wisata alam dan agro mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Apalagi kebutuhan pasar wisataagro dan alam cukup besar dan menunjukkan peningkatan di seluruh dunia (Dewi, M. H. U., 2013).

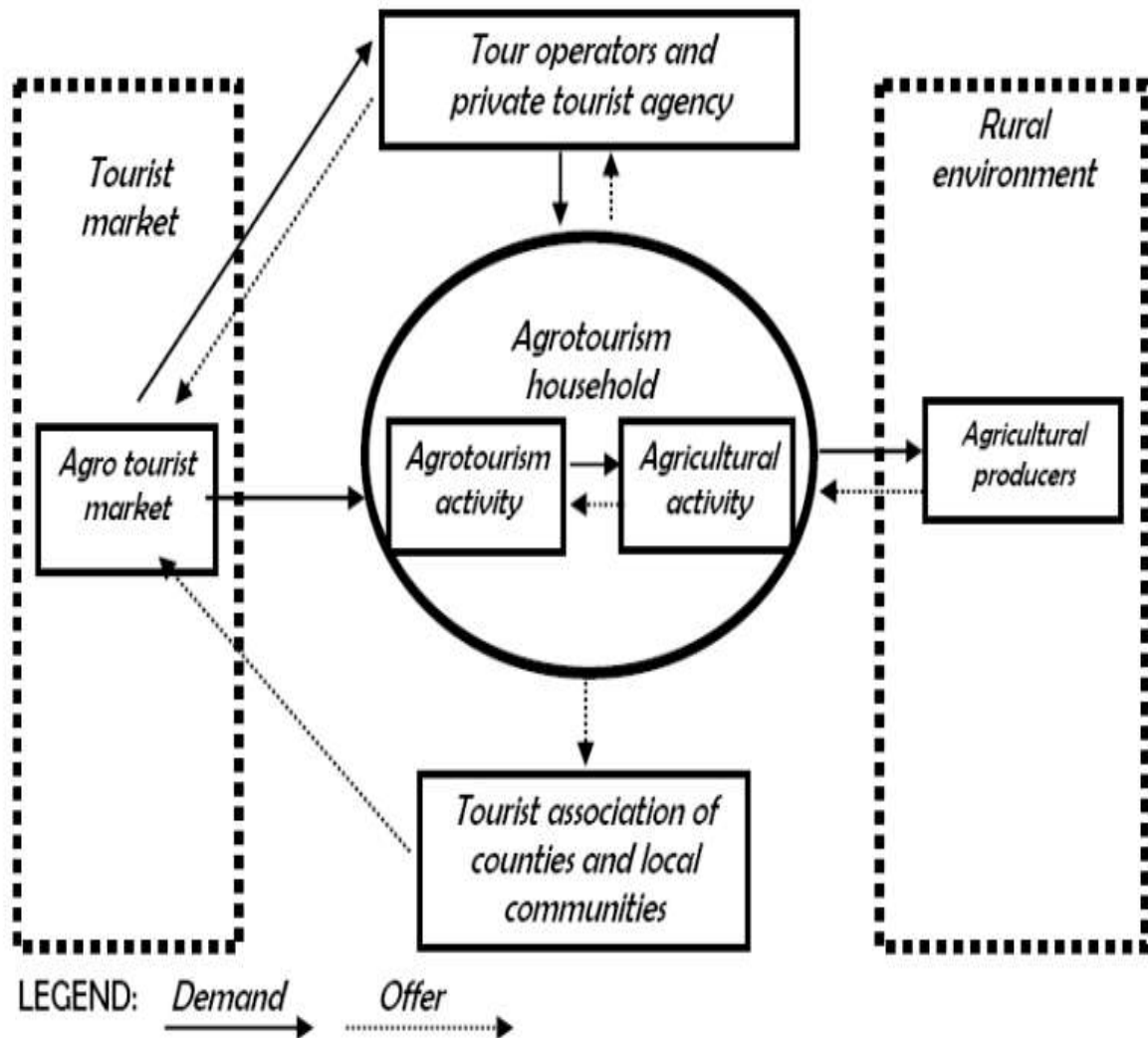
Sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam berlimpah, pengembangan industri agrowisata seharusnya memegang peranan penting di masa depan. Pengembangan industri ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi dan upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Melalui perencanaan dan pengembangan yang tepat, agrowisata dapat menjadi salah satu sektor penting dalam ekonomi daerah. Pengembangan industri pariwisata khususnya agrowisata memerlukan

kreativitas dan inovasi, kerjasama dan koordinasi serta promosi dan pemasaran yang baik. Pengembangan agrowisata berbasis kawasan berarti juga adanya keterlibatan unsur-unsur wilayah dan masyarakat secara intensif. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini (Hilman, 2017; Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata.

Adapun teknik untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengembangan agro wisata adalah: (1) *observasi* (pengamatan), yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek atau lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai partisipan yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat (Miles, B and Huberman, M., 1992), (2) wawancara, yaitu proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dan responden. Sehingga wawancara dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada responden, dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam (Sugiyono, 2010). Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah: (a) *key informan*, yaitu mewawancarai informan kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini, dan (b) *depth interview*, yaitu melakukan wawancara secara mendalam kepada responden (Miles, B and Huberman, M., 1992), (3) *participatory rural appraisal* (PRA), yaitu metode penggalian data kualitatif kepada pelaku usaha di kawasan agrowisata dengan menggunakan teknik analisa SWOT (*Streangtheness, Weakness, Opportunity, Treath*). Subjek secara bersama-sama diminta untuk mengidentifikasi faktor-faktor kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha mereka yang terjadi selama ini kemudian mereka diminta untuk membuat perencanaan pengembangan kawasan agrowisata Kayumas dengan pendekatan *Partisipatory Research Appraisal* (PRA), dan (4) *focus group discussion* (FGD), yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi bersama oleh beberapa peserta dengan menggunakan tema atau isu tertentu sebagai fokus (Creswell, J. W. 2008). Dalam FGD merupakan suatu metode partisipatif dalam pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan dan kebutuhan tentang perencanaan pengembangan kawasan Agrowisata melalui diskusi kelompok. Makna partisipatifnya tercermin dari proses diskusi, dengan difasilitasi oleh moderator dengan

mengemukakan suatu persoalan, suatu kasus, suatu kejadian, sebagai bahan diskusi (fasilitator tidak selalu bertanya), kemudian peserta sendiri yang mengemukakan permasalahan dan kebutuhannya (Spradley, J., 1980).

Pengembangan agrowisata dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) analisis umum yang meliputi analisis faktor utama dan penunjang agrowisata, diantaranya analisis zona dan sirkulasi, serta analisis fasilitas wisata. Analisis ini dilandaskan pada potensi, kendala, dan *amenities* yang ada pada tapak, ditinjau dari tujuan pengembangannya sebagai kawasan agrowisata di dalam kawasan agropolitan, (2) analisis wisata, termasuk di dalamnya analisis wisata umum, analisis wisata spesifik tapak, analisis permintaan dan penawaran agrowisata, serta analisis terhadap trend dan kebutuhan wisata. Secara paradigmatik pengembangan agro wisata dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Permintaan dan Penawaran dalam Rumah Tangga Agrowisata

Analisis keseluruhan kawasan akan didapatkan hasil berupa rekomendasi pengembangan agrowisata di kawasan agropolitan. Sedangkan dari hasil analisis pada lokasi pengembangan akan dapat ditentukan pembagian ruang dalam bentuk *block plan*. Hasil akhir (produk) akan mengarah pada suatu konsep rencana kawasan agrowisata secara umum. Sedangkan perencanaan pada titik sampel akan menghasilkan rencana lanskap (*landscape plan*) untuk lokasi pengembangan di kawasan agrowisata. Dalam hal lokasi pengembangan, kawasan dibagi menjadi dua zona, yaitu zona agrowisata dan zona non-agrowisata. Untuk perencanaan zona agrowisata dalam zonasi tersebut akan berpedoman pada pengembangan elemen utama daerah tujuan wisata berdasarkan Gunn (1997). Yaitu dengan pengembangan masing-masing elemen di zona agrowisata menjadi:

1. Kompleks Atraksi (*Attraction Complexes*)
2. Komunitas Pelayanan (*Service Community*)
3. Transportasi dan Akses (*Transportation and Access*)
4. Koridor Penghubung (*Linkage Corridors*)
5. Pengembangan Konsep
6. Konsep Ruang

Konsep ruang dikembangkan berdasarkan pada potensi pertanian sub sektor perkebunan, dengan berpegang pada metode pengembangan daerah tujuan wisata berdasarkan Gunn (1997; Widiastini, 2016). Selain itu juga mempertimbangkan kebutuhan ruang wisata serta faktor yang mendukung wisata secara keseluruhan. Adapun model zonasi tujuan wisata dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model Zona Tujuan Wisata dengan Lima Elemen Kunci

Kawasan dibagi menjadi zona agrowisata dan zona non-agrowisata, dimana model zona tujuan wisata seperti terlihat pada gambar diatas dikembangkan sebagai zona agrowisata. Zona non-agrowisata dikembangkan dari *Circulation Gateway Community Linkage Attraction* penambahan zona konservasi dan zona penyangga, yang dianggap penting untuk melengkapi fungsi kawasan. Pembagian ruang selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini.

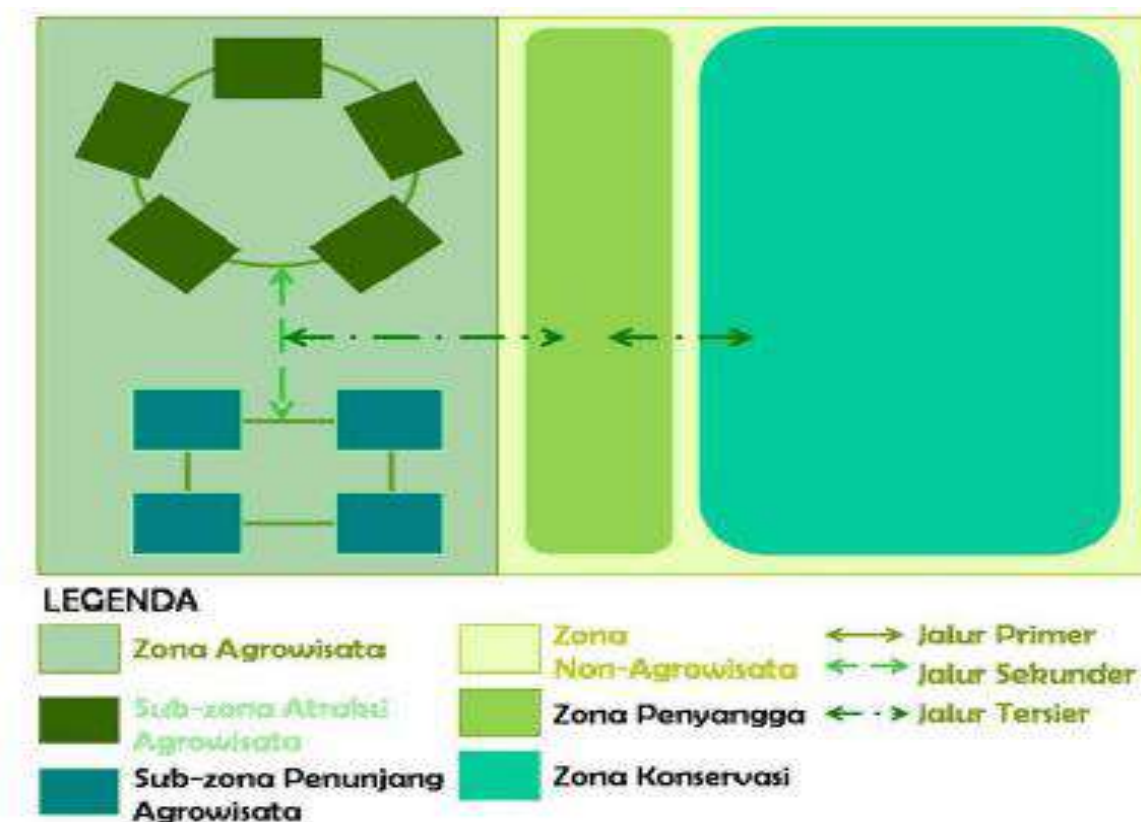


Gambar 2.3 Konsep Ruang Kawasan Agrowisata

1. Zona Agrowisata
2. Zona Atraksi (*Attraction Complexes*)
3. Zona Penunjang Agrowisata
4. Zona Penerimaan
5. Zona Pelayanan (*Service Community*)
6. Zona Penghubung (*Linkage Corridors*)
7. Zona Masyarakat
8. Zona Non-Agrowisata
9. Zona Penyangga
10. Zona Konservasi
11. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada kawasan agrowisata direncanakan dengan memanfaatkan jalur yang sudah ada akan tetapi perlu porsi lebih untuk pengunjung. Agro wisata lebih menekankan pada keberlangsungan wisata tanpa mengganggu aktivitas masyarakat, akan tetapi hal ini tidak

berarti meniadakan kontak antara wisatawan dengan masyarakat dan kegiatan kesehariannya. Sirkulasi dalam kawasan terbagi menjadi jalur wisatawan dan jalur masyarakat yang merupakan jalur pendukung aktivitas sehari-hari. Konsep jalur untuk wisatawan adalah menghubungkan antara sub-sub zona atraksi yang ada sehingga memudahkan wisatawan untuk menikmati keseluruhan atraksi agrowisata (Sumantra. dkk, 2015). Jalur ini terbagi atas jalur primer, sekunder dan tersier yang dibedakan berdasarkan intensitas penggunaan dan kepentingan.



Gambar 2.4 Konsep Sirkulasi Wisata

Pengembangan jenis aktivitas di dalam kawasan dikaitkan dengan tujuan utama perencanaan, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus memperluas pengetahuan, pengalaman dan sebagai sarana rekreasi yang efektif bagi pengunjung. Jenis aktivitas tersebut kemudian dipisahkan berdasarkan tingkat keikutsertaan wisatawan dalam aktivitas pertanian. Dengan demikian, jenis aktivitas agrowisata yang dikembangkan dibagi menjadi aktivitas agrowisata aktif dan aktivitas agrowisata pasif (Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E., 2020)..



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam paradigma kebijakan publik (Sugiyono, 2010). Rasional pemilihan desain dan pendekatan tersebut karena untuk menggali dan melakukan analisis pengembangan desa agrowisata yang dibutuhkan adalah setting alamiah piranti-piranti pemerintahan desa, kebijakan pemerintahan desa, kondisi dan kebutuhan riil masyarakat serta nilai sosial kultur yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Sambangan (Spradley, J., 1980).

### 3.2. Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian dan Cara Pengambilan Sampel

Lokasi penelitian ini adalah Desa Sambangan yang dijadikan sebagai sentral pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Buleleng. Berkenaan dengan itu maka subjek penelitian ini dirancang sedemikian rupa dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Pertanyaan penelitian	Informan/Objek Penelitian
1.	Bagaimanakah pengembangan <i>trekking</i> , peta wisata <i>cycling (bicycle tours)</i> , menu paket wisata <i>cycling</i> dan membuat content promosi wisata <i>cycling</i> di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Kepala Desa Sambangan</li> <li>✓ BPD Desa Sambangan</li> <li>✓ Tokoh Masyarakat</li> <li>✓ Kelompok Sadar Wisata</li> <li>✓ Kelompok Tani</li> <li>✓ Karang Taruna</li> <li>✓ Wisatawan</li> </ul>
2.	Bagaimanakah pengembangan <i>trekking all terrain vehicle (ATV)</i> , peta wisata <i>all terrain vehicle</i> , menu paket wisata <i>all terrain vehicle</i> dan membuat konten promosi wisata <i>all terrain vehicle</i> di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?;	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Kepala Desa Sambangan</li> <li>✓ BPD Desa Sambangan</li> <li>✓ Tokoh Masyarakat</li> <li>✓ Kelompok Sadar Wisata</li> <li>✓ Kelompok Tani</li> <li>✓ Karang Taruna</li> <li>✓ Bapada Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Wisatawan</li> </ul>

3.	Bagaimanakah pengembangan menu paket agrowisata, pengelolaan agrowisata, peta desa agrowisata dan deskripsinya, pembuatan <i>website</i> dan konten promosi desa agrowisata, dan teknik promosi desa agrowisata berbasis teknologi di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Kepala Desa Sambangan</li> <li>✓ BPD Desa Sambangan</li> <li>✓ Tokoh Masyarakat</li> <li>✓ Kelompok Sadar Wisata</li> <li>✓ Kelompok Tani</li> <li>✓ Karang Taruna</li> <li>✓ Bapeda Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Pelaku Pariwisata</li> <li>✓ Pengamat kepariwisataan</li> <li>✓ Wisatawan</li> </ul>
4	Bagaimanakah model pengelolaan Hutan Desa, memanfaatkan hutan desa, dan membuat indikasi geografis hutan yang ada di Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng</li> <li>✓ Kepala Desa Sambangan</li> <li>✓ BPD Desa Sambangan</li> <li>✓ Tokoh Masyarakat</li> <li>✓ Kelompok Sadar Wisata</li> <li>✓ Kelompok Tani</li> <li>✓ Karang Taruna</li> <li>✓ Bapeda Kabupaten Buleleng</li> </ul>

Tabel 3.1. Masalah Penelitian dan Informan Penelitian

Pemilihan dan penentuan lokasi dan subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive* (bertujuan) sesuai dengan focus masalah dan kebutuhan penelitian. Untuk menentukan besarnya jumlah subjek penelitian, peneliti juga melakukannya secara *purposive*, dengan dasar pemikiran bahwa untuk menganalisis strategi kebijakan mewujudkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata harus ditujukan kepada pihak-pihak dan kalangan tertentu yang bersifat khusus serta masyarakat sebagai pemilik agrowisata (Miles dan Huberman, 1992). . Artinya bahwa sumber data yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik fokus masalah penelitian, mesti diperoleh dari mereka yang secara riil memang berkecimpung dalam bidangnya. Dengan demikian sample tidak dapat ditentukan secara kaku, melainkan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kejenuhan data penelitian.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen, angket dan *focus group discussion*. Observasi, wawancara, dan *focus group discussion* lebih banyak digunakan pada proses perumusan model desa agrowisata yang dikembangkan (Creswell, J. W., 2008). Sedangkan angket dan studi dokumen lebih banyak

digunakan pada tahap analisis indikasi geografis. Instrumen penelitian dalam penelitian ini, menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumen, angket dan pedoman *focus group discussion* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pengembangan instrumen penelitian diawali dengan perumusan konsep, pembuatan kisi-kisi, pembuatan instrumen, uji judges, uji validitas dan reliabilitas dan revisi instrumen penelitian, hingga siap digunakan (Sugiyono, 2010).

### **3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengolahan dan analisis data secara kualitatif, diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan mengklasifikasi data secara menyeluruh berdasarkan kaitan logisnya, kemudian ditafsirkan dalam keseluruhan konteks penelitian. Peneliti dalam kegiatan ini, akan berusaha memunculkan makna dari setiap data yang ada, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif melainkan menyentuh dimensi transenden. Untuk mencapai hal itu, maka peneliti berusaha berpikir secara “*divergen yang kreatif tetapi selektif*” (Sukadi, 2000), sehingga subjektivitas pemaknaan terhadap keseluruhan data dapat dieliminir. Secara rinci langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Kategorisasi dan Kodifikasi*, pada tahap ini data yang telah terjaring akan ditulis dalam kartu data dan kemudian dikategorisasikan dengan memberi kode-kode tertentu berdasarkan jenis dan bentuknya. Kategorisasi dan Kodifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan interpretasi dan verifikasi data berikutnya (Miles dan Huberman, 1992).
2. *Reduksi data*, dalam tahap ini data yang telah terkumpul akan direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang penting dan berhubungan dengan kajian penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan kajian penelitian akan dieliminir untuk analisis data berikutnya, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.
3. *Penyajian dan Klasifikasi Data*, untuk dapat melihat gambaran data secara menyeluruh, maka akan dilakukan klasifikasi dengan menggunakan beberapa matrik data, kemudian dideskripsikan secara rinci. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan kode yang telah digunakan pada tahap sebelumnya.
4. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*, pada dasarnya dalam penelitian naturalistik pengambilan kesimpulan telah dilakukan sejak awal penelitian, namun terus dikembangkan

dan diverifikasi selama berlangsungnya penelitian. Dalam verifikasi ini, peneliti berusaha mencari data baru atau memperdalam penelitian atau melakukan “*intersubjective consensus*”. Hal ini dilakukan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis penelitian sampai terbentuknya hipotesis akhir penelitian.

Sedangkan secara kuantitatif teknik pengolahan dan analisis data akan diawali dengan pengumpulan data, uji persyaratan analisis, menghitung data dengan bantuan SPSS dan menarik kesimpulan secara statistik. Hal ini dilakukan agar temuan penelitian dapat digeneralisasi (Creswell, J. W., 2008; Sugiyono, 2010).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).
- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)

- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Prafitri dan Damayanti. (2016) Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol 4, No 1 (2016).
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.

